

ABSTRAK

Dalam situasi konflik bersenjata, perempuan berada di pihak yang rentan. Hal ini dikarenakan perempuan mengalami berbagai jenis kekerasan, sehingga gambaran mengenai dirinya hanya sebatas sebagai korban. Selain itu, ia juga sering kali tidak dilibatkan dalam proses penyelesaian konflik dan upaya perdamaian. Hal ini yang terjadi di konflik Kolombia. Konflik antara Pemerintah dan FARC yang berlangsung lebih dari 50 tahun tersebut berdampak pada banyaknya perempuan menjadi korban kekerasan berbasis gender. UNSCR 1325 *on Women, Peace, and Security* merupakan resolusi yang dikeluarkan oleh *United Nations* yang membahas tentang perempuan di situasi konflik, terlebih menekankan pada pentingnya peran aktif mereka di proses perundingan maupun di masa *peace-building*. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini akan menggambarkan bagaimana pengimplementasian pilar-pilar *UNSCR 1325* ke dalam proses penyelesaian dan upaya perdamaian konflik Kolombia yang berlangsung dari tahun 2012 hingga 2020, berikut dalam perjanjian akhir yang dicapai.

ABSTRACT

In the terms of armed conflict, women are the ones in the vulnerable place. This happens due to the violence they experience during the conflict, thus the representation on her is limited as the victims. Moreover, they also rarely take part in the resolution and peace process. This is what happened in the Colombian armed conflict. Conflict between the Government and FARC that has lasted more than 50 years has impacted in many women being the victims of gender-based violence. UNSCR 1325 on Women, Peace, and Security is a resolution issued by United Nations that discussed about women in conflict situation, especially the importance of their role during the peace-talks and the peace-building. By using the descriptive method, this study will describe on how the pillars of UNSCR 1325 were implemented in Colombian conflict peace process which took place from 2012 to 2020, along with the final agreement that has been reached.